

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA 3-5 TAHUN DI TK AL-QODIRI JEMBER

Fika Indah Prastya

Stikes Bhakti Al – Qodiri

Email : fikamaliyana@gmail.com

ABSTRACT

Democracy is the best type of parenting, because it combines two types of extreme nurturing that is not too restrained and not too free as well. Cognitive is the ability to think that includes a more simple intellectual ability, namely memorizing, remembering, understanding, application, knowing of causation caused problem solving of the problem. This research is conduct to analyse the corelational relationship of nurturing type with cognitive development of pre school children in TK Al – Qodiri Jember. This is a correlational research with cross sectional approach. The research was conducted at TK Al-Qodiri Jember. The sample of research is kindergarten children total sample size is 30 children. The sampling technique uses total sampling. The data collected by questionnaire and analysed by using Chi Square test. The results obtained that there is a relationship between parenting patterns of democratic parents to the cognitive development of children in kindergarten AL-Qodiri Jember.

Key words : parenting, cognitive development, pre school

PENDAHULUAN

Orang tua adalah guru utama untuk anak – anaknya, maka dari itu orang tua merupakan sentral yang dijadikan sorotan dalam perkembangan anak, baik perkembangan fisik dan psikis dan itu harus di perhatikan oleh setiap orang tua sebagai upaya untuk membangun manusia seutuhnya, antara lain dapat diselenggarakan melalui bagaimana usaha meningkatkan kesehatan anak sedini mungki, yakni mempertahankan kelangsungan hidupnya sekaligus meningkatkan kualitas hidup anak agar dapat tumbuh kembang secara optimal baik secara fisik emosional, mental dan sosial serta memiliki intelegensi majemuk sesuai dengan potensi genetiknya (Kemenkes, 2016).

Struktur populasi kelompok usia anak di Indonesia pada tahun 2013 mencakup 37,66% dari seluruh kelompok usia atau ada 89,5 juta penduduk termasuk dalam kelompok usia anak. Berdasarkan kelompok usia, jumlah anak kelompok usia 0-4 tahun sebanyak 22,7 juta jiwa (9,54%), kelompok usia 5-9 tahun sebanyak 23,3 juta jiwa (9,79%), kelompok usia 10-14 tahun sebanyak 22,7 juta jiwa (9,55%), dan kelompok usia 15-19 tahun berjumlah 20,9 juta (8,79%) (Kemenkes RI, 2014). Diperkirakan lebih dari 200 juta anak di negara berkembang gagal mencapai potensi perkembangan 2 optimalnya karena masalah kemiskinan, malnutrisi, dan lingkungan yang tidak mendukung, sehingga

mempengaruhi perkembangan kognitif, motorik, emosi, dan sosial anak (Kesehatan masyarakat, 2014).

Menurut Piaget (1985), Setiap anak memiliki tugas-tugas perkembangan. Salah satunya, perkembangan kognitif. Tentu saja, tugas-tugas perkembangan ini berbeda-beda pada tiap tahapan usia. Dalam hal perkembangan kognitif, anak usia prasekolah (3-5 tahun) berada dalam masa praoperasional. Oleh Piaget, pakar psikologi perkembangan kognitif, masa ini dimulai dari usia 2 tahun sampai 7 tahun. Sebagai orangtua, sudah sewajarnya mengetahui tahapan perkembangan kognitif ini. Tak lain agar kita dapat memberikan stimulasi secara tepat untuk mengasah kemampuan kognitif si buah hati di usia ini, sehingga dapat berkembang optimal (Tedja, 2016).

Pola asuh orang tua di rumah sangat berkorelasi dengan perilaku dan kemampuan sosialisasi yang ditunjukkan anak dengan lingkungan sekitarnya. Pra sekolah anak mulai mengenal pola asuh orang tua juga, dan hal ini penting antara membangun hubungan interpersonal anak dan mempengaruhi respon tingkah laku anak tersebut terhadap tumbuh kembang anak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Baumrind pada tahun 1967 yang dikutip dari Kathy Stansbury tahun 2012, terdapat 3 jenis pola asuh orang tua, yaitu *authoritarian*, *permissive*, and *authoritative*

Dengan demikian dapat dipahami bahwa perkembangan kognitif adalah salah satu aspek perkembangan kognitif adalah salah satu aspek perkembangan anak yang berkaitan dengan pengertian (pengetahuan), yaitu semua proses psikologi yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya. Untuk memberikan pemahaman yang lebih utuh tentang perkembangan kognitif (Desmita, 2014)

Berdasarkan dari studi pendahuluan di TK Al-Qodiri Jember didapatkan bahwa ada skitar 20 anak, yang mana anak usia 3 – 5 tahun sangat bervariasi dalam perkembangan kognitif dan emosional mereka, psikis, dan perkembangan intelegensi. Pola asuh yang buruk terhadap anak pada usia ini dapat menyebabkan timbulnya pemahaman anak yang buruk pula oleh orang tuanya di rumah bila melakukan kegiatan belajar, dari hal tersebut memberikan dampak negatif pada siswa tersebut, dengan kecenderungan siswa sering mengurung diri dari teman – teman sebayanya. Selain itu didapatkan 10 siswa mengalami perubahan pola kecerdasan, sehingga daya konsentrasi anak didik tersebut menurun, karena pola asuh yang kadang salah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan kognitif anak usia pra sekolah (3 – 5 tahun).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini melibatkan 30 siswa TK Al – Qodiri usia 3 – 5 tahun yang

diambil dengan teknik total sampling. Variabel dalam penelitian ini meliputi variabel bebas yaitu pola asuh orang tua dan variabel terikat yaitu perkembangan kognitif anak yang datanya diambil melalui kuisioner dan dianalisa dengan menggunakan uji statistik Chi Square.

HASIL PENELITIAN

Pola asuh orang tua murid TK Al-Qodiri Jember tersaji pada tabel 1.

Tabel 1 . Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua Murid TK Al – Qodiri Jember

Pola asuh	Jumlah	Persentase
Demokrasi	17	56.7
Otoriter	7	23.3
Permisif	6	20.0
Total	30	100.0

Dari hasil tabel 1 didapatkan data bahwa sebagian besar responden mempunyai pola asuh demokrasi sebanyak 17 responden (56.7%).

Perkembangan kognitif murid TK Al-Qodiri dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Perkembangan Kognitif Murid TK Al-Qodiri Jember

Kognitif	Frekuensi	Persentase
Baik	16	53.3
Cukup baik	11	36.7
Kurang baik	3	10.0
Total	30	100.0

Dari hasil tabel 2 di dapatkan bahwa sebagian besar responden mempunyai perkembangan kognitif yang baik sebanyak 16 responden (53.3%). Dari hasil uji dengan menggunakan uji *Chi-Square Tests* di dapatkan nilai $p < 0,05$ yaitu $p = 0,046$ yang berarti bahwa ada hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan kognitif anak usia prasekolah (3-5 tahun) di TK Al-Qodiri Jember.

Berbagai faktor dapat mempengaruhi orang tua dalam memberikan pola asuh pada anak, antara lain temperamen, karakteristik biologi, tingkat pendidikan, stress keluarga dan pengaruh dari luar keluarga. Dari hasil penelitian di dapatkan bahwa sebagian besar responden mempunyai umur 18-25 tahun sebanyak 19 responden (63.3%). Orang tua adalah guru utama untuk anak – anaknya, maka dari itu orang tua merupakan sentral yang dijadikan sorotan dalam perkembangan anak, baik perkembangan fisik dan psikis dan itu harus di perhatikan oleh setiap orang tuasebagai upaya untuk membangun manusia seutuhnya, antar alain dapat diselenggarakan melalui bagaiman usaha meningkatkan kesehatan anak sedini mungkin, yakni mempertahankan kelangsungan hidupnya sekaligus meningkatkan kualitas hidup anak agar dapat tumbuh kembang secara optimal baik secara fisik

emosional, mental dan social serta memiliki itelegensi majemuk sesuaidengan potensi genetiknya.

Menurut Mayke (2007), pola asuh demokratis paling ideal dalam untuk perkembangan anak, tetapi pada suatu waktu orang tua harus menerapkan pola asuh lain sesuai kondisi yang saat itu. Dengan pola asuh demokrasi anak akan mampu menerapkan perilaku yang bersahabat, memiliki rasa percaya diri, mampu mengendalikan diri, bersikap sopan, mau bekerjasama, memiliki rasa ingin tahu tinggi, mempunyai arah hidup yang jelas dan berorientasi terhadap prestasi.

Pola asuh orang tua di rumah sangat berkorelasi dengan perilaku dan kemampuan sosialisasi yang ditunjukkan anak dengan lingkungan sekitarnya. Pra sekolah anak mulai mengenal pola asuh orang tua juga, dan hal ini penting antara membangun hubungan interpersonal anak dan mempengaruhi respon tingkah laku anak tersebut terhadap tumbuh kembang anak.

Perkembangan kognitif adalah salah satu aspek perkembangan kognitif adalah salah satu aspek perkembangan anak yang berkaitan dengan pengertian (pengetahuan), yaitu semua proses psikologi yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya. Untuk memberikan pemahaman yang lebih utuh tentang perkembangan kognitif (Desmita, 2014). Secara sederhana, dapat dipahami bahwa kemampuan kognitif adalah kemampuan yang dimiliki anak untuk berfikir lebih kompleks, serta kemampuan penalaran dan pemecahan masalah (Desmita, 2014).

Menurut Hurlock (1999) pada usia 3-4 tahun anak harus menjalani berbagai tugas perkembangan yaitu: mempelajari ketrampilan fisik yang diperlukan untuk permainan yang umum, membangun sikap yang sehat mengenal diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh, belajar menyesuaikan diri dengan teman seusianya, mulai mengembangkan peran sosial pria atau wanita yang tepat, mengembangkan ketrampilan-ketrampilan dasar untuk membaca, menulis dan berhitung, mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari, mengembangkan hati nurani, pengertian moral dan tingkatan nilai, mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok sosial dan lembaga-lembaga dan mencapai kebebasan pribadi.

Menurut Gardner dalam Susanto (2005) kognitif merupakan kecerdasan yang meliputi delapan kemampuan intelektual. Seorang anak dikatakan memiliki kecerdasan majemuk baik jika mampu menguasai ketrampilan yang ada dalam delapan kecerdasan tersebut meliputi bahasa, logika matematika, musikal, kinestesis tubuh, spasial, naturalis, interpersonal dan intrapersonal. Dengan memiliki kognitif yang baik anak mampu mencapai tugas perkembangan

Lingkungan yang paling dekat dengan anak dan tempat dimana anak berinteraksi pertama kali adalah lingkungan keluarga. Terdapat banyak faktor dalam keluarga yang dapat mempengaruhi perkembangan anak. Salah satu faktor tersebut adalah pola asuh orangtua yang diterapkan pada anaknya. Menurut

Jalaludin (2003) pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan kecerdasan anak. Pola asuh yang diterapkan orang tua akan berpengaruh dalam perkembangan anak karena pola asuh menumbuhkan kepribadian anak yang cerdas secara emosional dan spiritual.

Pola asuh orang tua yang tidak sesuai akan menghambat perkembangan anak. Sehingga dalam mendukung perkembangan anak prasekolah diperlukan peran orang tua yang optimal meliputi peran ayah dan ibu. Yaitu peran ayah sebagai pemimpin keluarga, pencari nafkah, pendidik, pelindung, penganyom, pemberi rasa aman bagi setiap anggota keluarga dan juga sebagai anggota masyarakat kelompok sosial tertentu. Peran ibu sebagai pengurus rumah tangga, pengasuh dan pendidik anak, pelindung keluarga dan juga sebagai pencari nafkah tambahan keluarga dan juga sebagai anggota masyarakat kelompok sosial tertentu

Menurut Triton (2006), anak usia prasekolah cenderung terpengaruh dengan apa yang sedang terjadi saat itu dan anak sangat berminat untuk mengetahui dan memahami tentang lingkungannya. Anak cenderung banyak bertanya dan memerlukan jawaban dari orang terdekat anak. Jika jawaban yang diberikan orangtua sesuai dengan pertanyaan, maka anak menjadi semakin mengembangkan kreatifitas sesuai usia perkembangan.

Berdasarkan hasil penelitian pola asuh demokrasi paling banyak diterapkan oleh orang tua. Pola asuh demokrasi memiliki beberapa komponen yaitu sikap acceptancenya tinggi, kontrol tinggi, bersikap responsif terhadap kebutuhan anak, memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan/keinginannya dan memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan baik dan buruk. Dengan penerapan pola asuh demokrasi akan mampu mendorong perilaku anak yang memiliki rasa percaya diri, mampu mengendalikan diri, bersikap sopan, bersikap bersahabat, mau bekerjasama, memiliki rasa ingin tahu tinggi, mempunyai tujuan arah hidup yang jelas dan berorientasi terhadap prestasi. Hal ini akan mendorong perkembangan kognitif anak sehingga anak akan mampu mencapai tingkat kognitif yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, Riska. (1 Maret 2015), Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Kemampuan Sosialisasi Terhadap Harga Diri Remaja, 23 Januari 2013
- Desmita. 2014. Psikologi Perkembangan peserta Didik. Bandung : Rosda
- Faiz, Nurul. 2015. Kuisiener Pola Asuh (PSQ). <http://nurulkomariah46.co.id/2015/03/kuesioner-pola-asuh>. di akses 10 Maret 2017
- Ilahi, Mohamad Takdir. 2013. *Quatum Parenting :Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas*. Jogjakarta : Kata Hati

Kementerian Kesehatan RI. (2014, 10 Oktober), Stop Stigma dan Diskriminasi terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ), diperoleh dari: <http://www.depkes.go.id/article/stop-stigma-dan-diskriminasi-terhadap-orang-dengan-gangguan-jiwa-odgj>. di akses 20 Desember 2016

Putra, Febry Yunanda (2012) *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Personal Hygiene Anak Usia Prasekolah Di Desa Balung Lor Kecamatan Balung* , Vol. II– Jurnal Keperawatan universitas jember

Pandawa Care. (2016, 6 Maret). *Pola Asuh Anak Yang Efektif Dalam Keluarga* diperoleh dari [http:// http://www.pandawacare.or.id/](http://www.pandawacare.or.id/) Pola-Asuh-Anak-Yang-Efektif-Dalam-Keluarga / diakses 20 Desember 2016

Respati. (1 Maret 2015) *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Sosiopatik Pada Siswa Kelas X Di Smk Bopkri 1 Yogyakarta*, Yoga, dkk, Vol. II– Jurnal Keperawatan